



Pengaruh Tiga Dimensi Kecerdasan dan Locus of Control Terhadap Perilaku

Devi Suryaningsih[✉], Agus Wahyudin

DOI: 10.15294/eeaj.v8i3.35726

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: 7 Agustus 2019
Disetujui: 7 September 2019
Dipublikasikan: 30 Oktober 2019

Keywords

Locus Of Control, Behavior, Intelligent

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa dengan dimoderasi oleh locus of control. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2015, 2016, dan 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang berjumlah 361 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling random stratifikasi dan diperoleh jumlah sampel penelitian berjumlah 190 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, dan analisis inferensial yang didalamnya terdapat uji asumsi klasik, teknik analisis regresi moderasi, uji hipotesis, dan koefisien determinasi. Setelah dilakukan analisis data, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. (2) kecerdasan emosional tidak berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. (3) kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. (4) locus of control memoderasi secara signifikan pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa. (5) locus of control tidak memoderasi secara signifikan pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa. (6) locus of control tidak memoderasi secara signifikan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa.

Abstract

The purpose of this research is to analyze and describe the effect of intellectual quotient, emotional quotient, and spiritual quotient, on student ethical behavior moderated by locus of control. The population in this study is all students of Accounting Education in 2015, 2016, and 2017 Faculty of Economics, Universitas Negeri Semarang, as much as 361 students. The sampling technique used in this study is stratified random sampling so that the number of research sample is 190 students. The methods of data collection are questionnaire and documentation. Data analysis method used is descriptive analysis and inferential analysis in which there are classical assumption test, moderation regression analysis technique, hypothesis test, and coefficient of determination. After analyzing the data, the result shows that (1) intellectual intelligence has a positive effect on students' ethical behavior. (2) emotional intelligence does not have a positive effect on students' ethical behavior. (3) spiritual intelligence does not have a positive effect on students' ethical behavior. (4) locus of control significantly moderates the effect of intellectual intelligence on students' ethical behavior. (5) locus of control does not significantly moderates the effect of emotional intelligence on students' ethical behavior. (6) locus of control does not significantly moderates the effect of spiritual intelligence on students' ethical behavior.

How to Cite

Suryaningsih, Devi & Wahyudin, Agus (2019). Pengaruh Tiga Dimensi Kecerdasan dan Locus Of Control Terhadap Perilaku. *Economic Education Analysis Journal*, 13 (2), 967-982.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat Korespondensi:
Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: devisuryaningsih@gmail.com

PENDAHULUAN

Perilaku etis manusia berkaitan erat dengan etika. Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kehidupan manusia dan hubungan antar sesama manusia akan berjalan baik apabila sesamanya saling menghargai dan menghormati satu sama lain, tanpa melanggar hak dan kewajiban orang lain. Oleh karenanya, diperlukan etika sebagai pedoman dalam berperilaku etis.

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti 'adat istiadat' atau 'kebiasaan'. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Hal ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang di anut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini selalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan (Keraf, 1998). Etika hidup ditengah masyarakat, satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain dalam memandang baik buruknya sesuatu hal berbeda. Bisa jadi hal yang dianggap baik oleh kelompok tertentu adalah hal yang dianggap kurang baik oleh kelompok masyarakat yang lain. Etika berkaitan dengan pola hidup masyarakat yang erat kaitannya dengan kebiasaan dan pola pikir masyarakat tersebut.

Pola pikir masyarakat salah satunya dibentuk melalui pendidikan baik secara formal maupun non formal. Pendidikan formal yang ditempuh seseorang memiliki jenjang tertentu, dimulai dari pendidikan pra sekolah, pendidikan sekolah dasar, pendidikan sekolah tingkat menengah pertama, pendidikan sekolah tingkat atas, dan pendidikan sarjana di perguruan tinggi. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuhnya semakin kompleks ilmu yang diperolehnya. Seseorang yang menempuh pendidikan pada perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa. Mahasiswa adalah

seorang pelajar yang menempuh pendidikan dalam jangka waktu tertentu guna mendapatkan gelar baik pada tingkat diploma maupun sarjana. Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai penerus bangsa yang akan menentukan pola pikir dan kemajuan peradaban bangsa di masa mendatang.

Perilaku etis pada mahasiswa adalah perilaku yang ditunjukkan mahasiswa yang berkaitan dengan norma-norma yang berlaku pada perguruan tinggi. Perilaku yang ditunjukkan mahasiswa merupakan cerminan perilakunya dimasa mendatang saat mereka terjun ke dunia profesi. Profesi adalah suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga menyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukan.

Mahasiswa pendidikan akuntansi adalah calon pendidik yang nantinya akan terjun langsung mendidik generasi bangsa. Proses pendidikan di perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan SDM yang berkualitas. Mahasiswa pendidikan akuntansi sebagai calon bakal dalam dunia pendidikan akuntansi perlu dibekali dengan ilmu akuntansi, kompetensi guru dan etika yang perlu diterapkan dalam dunia profesi menjadi guru. Perilaku etis mahasiswa perlu dilatih sejak berada pada dunia kampus agar tercipta calon pendidik profesional nantinya.

Pada kenyataannya, banyak kasus mahasiswa yang melakukan pelanggaran etika pada proses pendidikan di perguruan tinggi. Salah satu pelanggaran etika yang sering terjadi adalah kecurangan akademik, seperti seperti menyontek pekerjaan teman, copy paste dari internet, menyalin tugas teman, membuka buku saat ujian, dan membuka internet melalui handphon. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nursalam dkk mengenai "Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa Pgmi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alaudin Makassar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 88% mahasiswa melakukan kegiatan mencontek selama pelaksanaan ujian dan sisanya sekitar 12% tidak pernah me-

lakukan kegiatan mencontek selama pelaksanaan ujian dari 50 mahasiswa yang menjadi responden terdapat 44 orang mahasiswa yang menyatakan pernah menyontek saat ujian dan 6 orang sisanya menyatakan tidak pernah menyontek selama menjadi mahasiswa.

Tingginya angka kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa menunjukkan bahwa perilaku etis yang ada di dunia pendidikan terutama perguruan tinggi mulai menurun. Perilaku kecurangan akademik dapat berpotensi merusak citra dan harapan masyarakat terhadap lulusan sarjana (Purnamasari, 2013). Mahasiswa yang diharapkan menjadi penerus bangsa yang adil dan jujur justru berperilaku tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Perilaku etis menjadi penting dikaji untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa, khususnya pada mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Penelitian yang mendukung berkaitan dengan faktor kecerdasan intelektual yang berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Risabella (2014), Mahadewi et al (2015), dan Adinda (2015). Pada penelitian Risabella (2014) menunjukkan bahwa berdasarkan analisis regresi diperoleh bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Jember. Adapun penelitian yang menunjukkan hasil tidak berpengaruhnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) dan Lucyanda dan Endro (2012).

Penelitian yang mendukung berkaitan dengan faktor kecerdasan intelektual yang berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Risabella (2014), Mahadewi et al (2015), dan Adinda (2015). Pada penelitian Risabella (2014) menunjukkan bahwa berdasarkan analisis regresi diperoleh bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Jember. Berpengaruhnya kecerdasan intelek-

tual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Jember dari hasil penelitian ditunjukkan dengan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa terkait kecerdasan intelektual yaitu kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan mengenali dan menyambung dan merangkai kata-kata, berpikir analitis dan kritis dalam setiap pengambilan keputusan dan menjawab pertanyaan dengan cepat, sigap dan benar. Selain itu mahasiswa memiliki intelegensi verbal seperti kemampuan membaca, menulis, berbicara, memiliki rasa penasaran terkait dengan perhitungan dan angka. Mahasiswa akuntansi Universitas Jember juga memiliki intelegensi praktis seperti memiliki kemampuan berkomunikasi secara urut, memikirkan konsekuensi dan memiliki minat kepada lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua indikator tersebut yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi Universitas Jember berpengaruh terhadap perilaku etisnya seperti berperilaku baik dan memiliki tanggung jawab. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Adinda (2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Hasil penelitian Mahadewi et al. (2015) mengenai pengaruh Intelligence Quotient (IQ) terhadap perilaku etis profesi akuntan publik menunjukkan bahwa Intelligence Quotient (IQ) berpengaruh positif terhadap perilaku etis profesi akuntan publik.

Penelitian yang mendukung berkaitan dengan faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda & Endro (2012), Oktawulandari (2015), Adinda (2015). Pada penelitian Lucyanda & Endro (2012) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis. Hasil penelitian ini mendukung argumen etika Aristotelian yang menegaskan bahwa perilaku etis individu bukan dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang tindakan-tindakan yang baik, melainkan dipengaruhi oleh kecenderungannya sendiri untuk melakukan tindakan-tindakan baik yang dibentuk dari kebiasaan. Aristoteles (1915) menekan-

kan pengaruh keutamaan moral (*moral virtue*) yang terbentuk dari kebiasaan melakukan tindakan-tindakan baik (tepat) sesuai dengan pilihan kebijaksanaan praktis (*phronesis*) individu (Endro, 1999). Kebijaksanaan praktis (*phronesis*) merupakan salah satu keutamaan intelektual (*intellectual virtue*) yang berkenaan dengan tindakan-tindakan sebagai fokus obyeknya. Dalam penelitian ini, istilah kecerdasan emosional bisa merepresentasikan kebijaksanaan praktis (*phronesis*) yang harus dikembangkan bersamaan dengan (dan tak bisa lepas dari) pengembangan keutamaan moral (*moral virtue*) melalui pembiasaan melakukan tindakan-tindakan baik. Sejalan dengan pendapat Aristoteles (1915) bahwa kebijaksanaan praktis (*phronesis*) plus keutamaan moral (*moral virtue*) berpengaruh pada perilaku etis individu, penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional (diinterpretasikan sebagai kebijakan praktis) yang secara statistik signifikan memengaruhi perilaku etis individu. Pada penelitian yang dilakukan Oktawulandari (2015) dan Adinda (2015) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Penelitian yang mendukung berkaitan dengan faktor kecerdasan spiritual yang berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahadewi et al. (2015), Oktawulandari (2015), dan Risabella (2014). Pada penelitian Risabella (2014) menyatakan bahwa Berdasarkan analisis regresi diperoleh bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi Universitas Jember mampu dan memiliki bersikap fleksibel seperti spontan dan mudah menerima pendapat orang lain secara terbuka; mahasiswa juga memiliki kesadaran diri seperti menyadari diri sendiri dan berdoa sebelum melakukan sesuatu. Kesadaran spiritual lain yang dimiliki mahasiswa adalah mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dengan sabar dan berpikir positif, mampu menghadapi dan me-

lampau perasaan sakit. Mahasiswa juga memiliki keengganan untuk menyebabkan kerugian seperti mengulur-ngulur waktu, memiliki kualitas hidup, berpandangan holistik dengan mengambil makna dari setiap kejadian dan meluangkan waktu untuk membantu orang lain, serta memiliki kecenderungan bertanya, dan mandiri sehingga mampu meningkatkan perilaku yang cenderung baik dan bertanggungjawab. Hasil penelitian tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahadewi et al. (2015) dan Oktawulandari (2015) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Adapun penelitian yang menunjukkan hasil tidak berpengaruhnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) dan Lucyanda & Endro (2012). Penelitian Lucyanda & Endro (2012) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Dalam penelitian ini, istilah kecerdasan intelektual bisa merepresentasikan apa yang Aristoteles (1915) sebutkan sebagai pengetahuan ilmiah (*episteme*) dan kebijaksanaan filosofis (*sophia*). Bagi Aristoteles, pengetahuan ilmiah (*episteme*) dan kebijaksanaan filosofis (*sophia*) tidak cukup memengaruhi perilaku etis individu, kecuali individu tersebut telah memiliki kebijakan praktis (*phronesis*) (Endro, 1999). Pengetahuan ilmiah (*episteme*) dan kebijaksanaan filosofis (*sophia*) hanya bisa berfungsi untuk mempertajam fungsi kebijakan praktis (*phronesis*) dalam memilih tindakan paling baik (Endro, 1999). Oleh karena itu bisa dipahami bahwa kecerdasan intelektual secara statistik tidak signifikan memengaruhi perilaku etis. Pada penelitian menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan di atas dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda tersebut maka, peneliti ingin meneliti lebih

lanjut mengenai pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa dengan objek penelitian adalah mahasiswa pendidikan akuntansi pada Universitas Negeri Semarang. Alasan peneliti memilih mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang sebagai populasi dan sampel penelitian dikarenakan kondisi mahasiswa yang dinilai dapat digunakan untuk merepresentasikan hasil penelitian secara umum.

Pada penelitian ini menggunakan variabel independen berupa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah yang mempengaruhi perilaku etis manusia (Sapariyah & Dharma, 2016). Sedangkan kecerdasan emosional adalah menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari (P. Purnamasari et al., 2011). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain disebut dengan kecerdasan spiritual (Zohar & Marshall, 2004 dalam Riasning et al., 2017).

Pada penelitian ini peneliti menambahkan locus of control sebagai variabel moderating. Rotter dalam Jess Feist (2007) mendefinisikan Locus of control (LOC) adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (control) peristiwa yang terjadi padanya. Locus of control terbagi menjadi dua bagian yaitu internal locus of control dan eksternal locus of control. Mahadewi (2015) menjelaskan mengenai kedua bagian tersebut, internal locus of control adalah cara pan-

dang bahwa segala hasil yang didapat, baik atau buruk adalah karena tindakan, kapasitas dan faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri. External locus of control adalah cara pandang dimana segala hasil yang didapat, baik atau buruk berada di luar kontrol diri mereka tetapi karena faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir.

Locus of control yang mempengaruhi ketiga kecerdasan tersebut dapat meningkatkan keyakinan bahwa seorang auditor dapat mengatur dan mengarahkan hidupnya dan tanggungjawab terhadap pekerjaannya yang akan menempatkannya pada suatu masalah, maka auditor akan berusaha untuk mengenali, mencari tahu langkah-langkah penyelesaian, mencari alternatif terbaik dan berusaha mengatasi masalah yang dihadapinya tanpa mengabaikan kode etik yang berlaku (Mahadewi, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahadewi (2015) menunjukkan bahwa locus of control dapat memoderasi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional spiritual terhadap perilaku etis profesi akuntan publik.

Penelitian ini didasarkan pada teori kognitif Piaget dan teori belajar kognitif sosial. Psikologi kognitif menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada di luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Faktor-faktor internal tersebut berupa kemampuan atau potensi yang berfungsi untuk mengenal dunia luar, dan dengan pengenalan itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus. Berdasarkan pada pandangan itu, teori psikologi kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Dengan kata lain, aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal dalam berpikir, yakni proses pengelolaan informasi.

Teori belajar kognitif sosial diperkenalkan oleh Julian Rotter, seorang psikologi dari Brooklyn. Rotter dan Walter Mischeldalam Jess Feist (2007:182) berasumsi bahwa faktor kognitif membentuk bagaimana ma-

nusia akan bereaksi terhadap dorongan dari lingkungannya. Mereka berpendapat bahwa ekspektasi seseorang atas kejadian yang akan datang adalah determinan utama dari suatu perilaku. Persepsi seseorang terhadap kejadian-kejadian yang menimpa dirinya inilah yang disebut dengan locus of control. Ada dua persepsi pada locus of control, yaitu seseorang yang beranggapan bahwa semua kejadian yang menimpa dirinya merupakan akibat dari faktor lingkungan yang berpengaruh dominan, maka ini disebut dengan eksternal locus of control. Sedangkan seseorang yang beranggapan bahwa semua kejadian yang menimpa dirinya merupakan kerja keras dan usaha dirinya sendiri yang akan mempengaruhi hasil dari suatu kejadian, maka ini disebut dengan internal locus of control.

Dalam teori kognitif berpandangan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada di luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Teori ini menekankan pada aspek pikiran yang dapat membentuk pola perilaku manusia. Pikiran manusia erat kaitannya dengan kecerdasan yang dimilikinya. Semakin cerdas seseorang maka semakin baik pula pola pemikirannya dalam menentukan perilaku mana yang akan dipilihnya sebagai sesuatu yang baik dan beretika. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental, berpikir, menalar dan memecahkan masalah yang mempengaruhi perilaku etis Sapariyah & Dharma (2016). Kecerdasan intelektual mendorong mahasiswa untuk bertindak secara rasional dengan mematuhi aturan-aturan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Mahadewi et al. (2015) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis profesi akuntan publik dengan nilai probabilitas signifikan untuk kecerdasan intelektual adalah 0,018, di mana angka signifikansi lebih kecil dari 0,05. Selain itu, penelitian Riasning et al., (2017) juga menunjukkan pengaruh yang positif kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan H1 berupa Kecer-

dasan intelektual memengaruhi perilaku etis mahasiswa.

Teori kognitif menyebutkan bahwa kegiatan pengolahan informasi berlangsung di dalam pikiran manusia yang akan menentukan perubahan perilaku seseorang. Informasi diperoleh dari hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hal tersebut membutuhkan kepekaan seseorang agar dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Informasi yang diperoleh akan diolah dalam otak manusia sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan atau perilakunya. Penyerapan informasi yang baik memerlukan kecerdasan emosional yang baik pula. Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005 dalam Risabella, 2014). Dalam penelitian Riasning et al. (2017) menunjukkan pengaruh yang positif pada kecerdasan emosional terhadap perilaku etis. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh P. Purnamasari et al., (2011) dan Lucyanda & Endro (2012) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan H2 berupa Kecerdasan emosional memengaruhi perilaku etis mahasiswa.

Salah satu konsep pokok dalam teori kognitif adalah skema. Skema merupakan kategori pengetahuan yang membantu seseorang dalam memahami dan menafsirkan dunianya. Dalam setiap individu sudah memiliki penafsiran sendiri-sendiri terhadap diri dan lingkungannya. Skema menggambarkan tindakan mental dan fisik dalam mengetahui dan memahami suatu objek, termasuk di dalamnya adalah penafsiran mahasiswa terhadap perilaku etis yang dilakukannya. Semakin seseorang memberikan makna terhadap setiap tindakannya maka semakin baik pula perilakunya. Hal ini berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan ni-

lai, yaitu untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshal, 2002 dalam Oktawulandari, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan dan dominan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dibandingkan dengan faktor kecerdasan emosional. Penelitian lain yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis adalah penelitian yang dilakukan oleh Risabella (2014) dengan koefisien regresi sebesar 0,158. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan H3 berupa kecerdasan spiritual memengaruhi perilaku etis mahasiswa.

Teori belajar kognitif sosial diperkankan oleh Julian Rotter. Rotter dan Walter Mischel dalam Jess Feist (2007:182) menyatakan bahwa ekspektasi seseorang atas kejadian yang akan datang adalah determinan utama dari suatu perilaku. Pada teori ini berfokus pada locus of control sebagai variabel utama yaitu persepsi seseorang terhadap kejadian-kejadian yang menimpa dirinya. Ketika seseorang dalam melakukan perilaku etis akan memperoleh tanggapan yang baik dari lingkungannya, maka dia akan berpikir dan berusaha membiasakan perilaku etis tersebut. Tanggapan baik yang dimaksud disini dapat berupa penghargaan ataupun pujian dsb. Dalam penelitian Mahadewi et al., (2015) menyatakan bahwa locus of control dapat memoderasi kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis. Berdasarkan persamaan regresi, bahwa koefisien regresi interaksi antara kecerdasan intelektual dan locus of control sebesar 0,020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh yang positif dan signifikan antara interaksi antara kecerdasan intelektual dan locus of control terhadap perilaku etis. Persamaan regresi mempunyai arah koefisien positif. Pengaruh positif menunjukkan bahwa hubungan interaksi antara kecerdasan intelektual dan locus of control dan perilaku etis adalah searah. Jika interaksi antara kecerdasan intelektual

dan locus of control semakin tinggi, maka perilaku etis juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan H4 berupa locus of control dapat memoderasi kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa.

Pada teori kognitif sosial disebutkan bahwa locus of control memiliki dua sudut pandang yaitu internal dan eksternal. Locus of control internal adalah persepsi seseorang yang beranggapan bahwa semua kejadian yang menimpa dirinya merupakan kerja keras dan usaha dirinya sendiri yang akan mempengaruhi hasil dari suatu kejadian. Sedangkan locus of control eksternal adalah persepsi seseorang yang beranggapan bahwa semua kejadian yang menimpa dirinya merupakan akibat dari faktor lingkungan. Baik locus of control internal maupun eksternal, keduanya berfokus pada kepekaan seseorang terhadap dirinya dan lingkungannya dalam memaknai setiap kejadian, sehingga akan memunculkan perilaku yang tepat sebagai tanggapan dari setiap kejadian tersebut. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2005 dalam Risabella, 2014). Dalam penelitian Mahadewi et al., (2015) menyatakan bahwa locus of control dapat memoderasi kecerdasan emosional spiritual terhadap perilaku etis dengan locus of control yang berpengaruh dominan pada penelitian tersebut adalah locus of control internal. Jika interaksi antara kecerdasan emosional dan locus of control semakin tinggi, maka perilaku etis juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan H5 berupa locus of control dapat memoderasi kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa.

Salah satu aspek dari teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Rotter (1982) dalam Jess Feist (2007:184) adalah reaksi manusia terhadap stimulus lingkungan bergantung pada arti atau kepentingan yang mereka kaitkan dengan suatu kejadian. Sema-

kin baik seseorang memaknai kehidupannya maka akan semakin baik pula perilaku yang ditampilkannya. Dalam memaknai kehidupan, seseorang membutuhkan pemikiran yang mendalam mengenai hakikat diri dan lingkungannya. Hal tersebut membutuhkan kecerdasan spiritual yang baik. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshal, 2002 dalam). Dalam penelitian Mahadewi et al (2015) menyatakan bahwa locus of control dapat memoderasi kecerdasan emosional spiritual terhadap perilaku etis. Jika interaksi antara kecerdasan spiritual dan locus of control semakin tinggi, maka perilaku etis juga semakin tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan H6 berupa locus of control dapat memoderasi kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa dengan dimoderasi oleh locus of control.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian studi pengujian hipotesis. Data penelitian ini berupa data primer. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling random stratifikasi. Analisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, statistik inferensial parametrik yaitu dengan menggunakan alat uji regresi ganda dan model regresi moderasi (moderated regression analysis). Software yang digunakan untuk membantu dalam pengolahan data penelitian adalah IBM SPSS (Statistical Package and Social Science v.21).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Populasi ini berjumlah 361 yang terdiri atas tiga angkatan yaitu dari angkatan 2015, 2016, 2017. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling random stratifikasi (stratified random sampling) yaitu dengan membagi anggota populasi ke dalam beberapa kelompok stratifikasi. Dari hasil perhitungan, maka ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 189,75 dibulatkan menjadi 190 responden.

Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Variabel dependen berupa perilaku etis mahasiswa dengan variabel locus of control sebagai variabel moderating. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka dan pengolahan datanya menggunakan perhitungan statistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pada penelitian ini diperoleh hasil analisis deskriptif sebagai berikut: dari jumlah sampel sebanyak 190 mahasiswa, diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2015, 2016, dan 2017 Universitas Negeri Semarang telah berperilaku etis atau memenuhi peraturan yang telah dibuat pihak universitas tergolong tinggi dengan prosentase sebesar 29,47%. Tingkat kecerdasan intelektual tergolong tinggi dengan prosentase sebesar 58,95%. Tingkat kecerdasan emosional tergolong rendah dengan prosentase sebesar 40%. Tingkat kecerdasan spiritual tergolong sangat tinggi dengan prosentase sebesar 43,68%. Tingkat locus of control tergolong cukup tinggi dengan prosentase sebesar 50,53%.

Uji normalitas dengan menggunakan one-sample Kolmogorov-Smirnov test, dihasilkan nilai Kolmogorof-Smirnov sebesar 0,74

Tabel 1. Hasil Uji Pengaruh Variabel Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	16,770	5,725		2,929	,004
KI	1,685	,584	1,355	2,885	,004
KE	-,984	,673	-,941	-1,463	,145
KS	1,074	,670	,790	1,603	,111
KI_LOC	-,047	,018	-2,009	-2,550	,012
KE_LOC	,040	,021	2,415	1,861	,064
KS_LOC	-,015	,021	-,624	-,686	,494

Sumber : Data diolah, 2018

dan signifikansi pada 0,645 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi yang artinya data berdistribusi normal.

Uji linearitas dengan menggunakan uji lagrang multiplier dihasilkan R^2 sebesar 0,466 dengan jumlah sampel sebanyak 190. Dengan demikian, c_2 hitung adalah $190(0,466)^2$ hasilnya sebesar 41,26 dan c_2 tabel adalah 129,56. Hal ini menunjukkan bahwa c_2 tabel lebih besar daripada c_2 hitung, maka dapat disimpulkan bahwa model linear.

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas, dapat diketahui bahwa antara variabel tidak terjadi multikolinearitas. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil pengujian bahwa setiap variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF tidak lebih besar dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Durbin-Watson diperoleh sebesar 2,100 dengan d_1 sebesar 1,718 dan d_u sebesar 1,820. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa $d_u < dw < 4 - d_u$ yang artinya tidak terdapat autokorelasi.

Pengujian dengan uji white dihasilkan R^2 sebesar 0,124, sedangkan jumlah sampel sebanyak 190. Dengan demikian, c_2 hitung sebesar 2,9214 dan c_2 tabel sebesar 129,56. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedasitas.

Setelah melakukan uji asumsi klasik be-

rupa uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedasitas dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal, model linear, tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi, tidak terdapat autokorelasi, dan tidak terdapat heterokedasitas.

Adapun hasil uji pengaruh variabel moderasi dapat dilihat pada Tabel 1

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa H_1 yang menyatakan kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa, diterima. Semakin tinggi kecerdasan intelektual mahasiswa maka semakin baik pula perilaku etis mahasiswa pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini membuktikan kebenaran teori kognitif Piaget (1960) yang menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada di luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Hal tersebut menekankan pada proses internal dalam diri manusia untuk berpikir. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, akan mampu menyalurkan sikap dengan perilakunya. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan diri seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dengan mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan sebelumnya. Semakin banyak dan luas pengetahuan yang didapatnya, maka akan semakin baik pula cara berpikir seseorang dalam mempertimbangkan tindakan etis

yang akan dilakukannya. Sehingga mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik akan memahami secara logis konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Kecerdasan intelektual mendorong mahasiswa untuk bertindak secara rasional dengan mematuhi aturan-aturan yang ada. Apabila mahasiswa melakukan tindakan yang tidak etis tentu akan mendapatkan sanksi yang tidak diinginkannya, sehingga mahasiswa menghindari hal tersebut.

Lubis (2010) dalam bukunya berjudul "Akuntansi Keperilakuan" menjelaskan bahwa setiap individu berusaha untuk menghubungkan sikap-sikap mereka yang terpisah dan menyelaraskan sikap dengan perilaku mereka sehingga mereka kelihatan rasional dan konsisten.

Hasil penelitian di atas relevan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Risabella (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa. Mahadewi et al., (2015) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis. Kemudian penelitian ini diperkuat oleh Adinda (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis.

Fudyartanta (2004) dalam Lucyanda & Endro (2012), menjelaskan intelegensi dibagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok yang menekankan pada kemampuan adaptasi, kemampuan belajar, dan kemampuan abstraksi. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi mampu menghadapi berbagai situasi yang berbeda-beda dengan baik sehingga mampu menampilkan sikap etis pada segala situasi yang dihadapinya dengan efektif dan tepat. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi juga mampu menyerap informasi yang di dapatnya dengan cepat sehingga mampu meningkatkan kemampuan belajar yang efektif. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi mampu menggunakan informasi berupa pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam me-

mecahkan permasalahan yang dihadapinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang secara langsung maupun tidak langsung memiliki kemampuan untuk bersikap etis dalam segala situasi, mampu menyerap informasi dengan baik, dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan baik.

H2 yang menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa, ditolak. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa tidak berpengaruh terhadap semakin baiknya perilaku etis yang ditunjukkan oleh mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang. Kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Namun sayangnya jika energi emosi tersebut tidak tepat digunakan pada situasi tertentu akan menimbulkan suatu permasalahan. Pada suatu kesempatan, mahasiswa yang memiliki empati terhadap temannya, bisa jadi akan membantunya dalam menyontek saat ujian dikarenakan merasa kasihan melihat temannya dalam kesulitan. Hal ini merupakan perilaku yang tidak etis.

Variabel kecerdasan emosional yang menunjukkan tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa tidak selaras dengan teori kognitif piaget. Teori kognitif menyebutkan bahwa kegiatan pengolahan informasi berlangsung di dalam pikiran manusia yang akan menentukan perubahan perilaku seseorang. Informasi diperoleh dari hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hal tersebut membutuhkan kepekaan seseorang agar dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Penyerapan informasi yang baik memerlukan kecerdasan emosional yang baik pula. Namun penelitian ini secara empiris telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Kecerdasan emosional memiliki indi-

kator seperti yang disebutkan oleh Goleman (2003) yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengenali dirinya sendiri dan menerima dirinya dengan baik, bahkan akan menyukai dirinya sendiri apa adanya. Hal ini akan berdampak negatif apabila penerimaan terhadap dirinya apa adanya sangat berlebihan. Hal tersebut akan berdampak pada perilaku yang ditunjukkannya, apabila suatu aturan atau etika tidak sesuai dengan kondisi dirinya, maka mahasiswa tersebut akan cenderung menolak mengikuti aturan tersebut. Hal ini akan menimbulkan perilaku yang tidak etis.

Cara sikap dibentuk sepenuhnya berhubungan langsung dengan pengalaman pribadi terhadap suatu objek, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang tidak menyenangkan. Pengalaman melibatkan perasaan. Pengalaman yang dimiliki mahasiswa mengubah sikapnya terhadap suatu objek. Salah satunya adalah sikap mahasiswa terhadap etika atau aturan yang berlaku dalam kampus. Apabila mahasiswa merasa nyaman terhadap pelanggaran yang dilakukannya dikuatkan juga dengan adanya pengalaman bahwa pelanggaran terhadap etika tidak mendapatkan sanksi, maka akan menimbulkan sikap yang tidak rasional terhadap perilaku yang ditunjukkannya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional dapat dilihat bahwa mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang memiliki kecerdasan emosional baik belum tentu memiliki perilaku etis yang baik, tetapi sebaliknya justru membuat mahasiswa melanggar aturan yang ada dengan alasan yang kurang rasional atau hanya sekedar mengikuti perasaan dirinya. Dari hasil analisis statistik deskriptif, kecerdasan emosional pada mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang berada pada kategori rendah yakni sebesar 35,26%.

Hasil penelitian di atas jika dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu relevan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan antara penggunaan kecerdasan emosional dengan perilaku yang tidak etis. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda & Endro (2012) yang menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa.

H3 yang menyatakan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa, ditolak. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa tidak berpengaruh terhadap perilaku etis yang ditunjukkan oleh mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diketahui bahwa perilaku etis mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi selain kecerdasan spiritual. Hal tersebut secara empiris ditunjukkan dari hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa. Pengaruh kecerdasan spiritual dalam penelitian ini diukur menggunakan empat indikator yakni kedekatan dengan Tuhan, pemahaman kehidupan spiritual, perbuatan baik, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Variabel kecerdasan spiritual yang menunjukkan tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa tidak selaras dengan teori kognitif piaget. Teori kognitif menyebutkan bahwa Salah satu konsep pokok dalam teori kognitif adalah skema. Skema merupakan kategori pengetahuan yang membantu seseorang dalam memahami dan menafsirkan dunianya. Skema menggambarkan tindakan mental dan fisik dalam mengetahui dan memahami suatu objek, termasuk di dalamnya adalah penafsiran mahasiswa terhadap perilaku etis yang dilakukannya. Semakin seseorang memberikan makna terhadap setiap tindakannya maka semakin baik pula perilakunya. Namun penelitian ini secara empiris telah menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh

terhadap perilaku etis mahasiswa.

Leon Festinger (1950) dalam teorinya yaitu teori disonasi kognitif menyatakan bahwa disonasi kognitif mengacu pada setiap inkonsistensi yang dipersepsikan oleh seseorang terhadap dua hal atau lebih sikapnya, atau terhadap perilaku dengan sikapnya. Festinger dalam Lubis (2010) mengatakan bahwa setiap inkonsistensi akan menghasilkan rasa tidak nyaman, dan sebagai akibatnya seseorang akan mencoba untuk menguranginya. Jika unsur-unsur yang menciptakan disonasi itu relative tidak penting, maka tekanan untuk mengoreksi ketidakseimbangan ini akan rendah. Tingkatan pengaruh yang diyakini dimiliki individu terhadap unsur-unsur itu berdampak pada bagaimana mereka bereaksi terhadap disonasi tersebut. Mahasiswa merasa tidak nyaman dengan perilakunya yang melanggar aturan namun hal tersebut tetap dilakukannya disebabkan karena pelanggaran etika tersebut tidak mendapatkan sanksi yang tegas. Demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat tekanan untuk mengoreksi disonasi yang terjadi adalah rendah.

Hasil penelitian di atas jika dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda & Endro (2012) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa. Sari (2016) yang selaras dengan penelitian tersebut juga menegaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa. Hasil penelitian tersebut tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Oktawulandari (2015) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa.

H4 yang menyatakan locus of control dapat memoderasi secara signifikan kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa, diterima. Temuan yang menarik berkaitan dengan kehadiran variabel locus of control diantara pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa, ditemukan dalam penelitian ini. Temuan ter-

sebut adalah bahwa secara langsung variabel kecerdasan intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa, dengan koefisien regresi sebesar 1,685. Disisi lain, ditemukan adanya koefisien regresi negatif sebesar -0,047 pada pengaruh variabel kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa dengan dimoderasi oleh locus of control. Pada penelitian ini pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada responden berupa pernyataan mengenai locus of control dengan kecenderungan internal, yaitu dimana responden bersepsi bahwa setiap kejadian adalah konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Temuan ini memberikan makna bahwa kehadiran locus of control dengan kecenderungan internal sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa. Hasil ini diperkuat oleh moderated regression analysis (MRA) yang menunjukkan bahwa variabel locus of control terbukti secara signifikan pada taraf 0,012 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, menjadi variabel moderasi dalam kaitannya pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa.

Wahyudin (2015) mengemukakan bahwa variabel moderasi berfungsi sebagai variabel penentu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Keberadaan variabel moderasi akan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai variabel moderasi besar, maka semakin besar pula koefisien pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Demikian pula sebaliknya, apabila nilai variabel moderasi kecil, maka semakin kecil pula koefisien pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam teori atribusi yang dikembangkan oleh Freitz Heider (1958) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal dengan kekuatan eksternal. Dalam menentukan apakah penyebab perilaku tersebut ada tiga peran perilaku, yaitu: 1) perbedaan, 2) konsensus dan 3) konsistensi. Pada peran perbedaan

mengacu pada apakah seseorang individu bertindak sama dalam berbagai keadaan atau tidak. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa dari 190 mahasiswa yang diteliti, sebanyak 144 mahasiswa memiliki locus of control internal sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa bertindak sama dalam berbagai situasi dan dorongan dari faktor luar kurang mempengaruhi. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual akan berperilaku etis, namun ketika dorongan dari dirinya untuk berperilaku etis tidak ada, maka hal ini akan mempengaruhi perilakunya untuk dapat menaati peraturan yang ada.

H5 yang menyatakan locus of control dapat memoderasi secara signifikan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa, ditolak. Hasil analisis mengenai peran locus of control dalam memoderasi kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa dapat dilihat dari hasil uji pengaruh variabel moderasi pada tabel 1 yang menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,040 dengan nilai signifikansi sebesar 0,064 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Artinya H5 yang menyatakan locus of control memoderasi secara signifikan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa, ditolak. Hal ini dimaknai bahwa locus of control dengan kecenderungan internal tidak memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa. Semakin kuat pengaruh locus of control yang dimiliki seseorang dengan kecerdasan emosional tetap, maka tidak akan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Temuan ini dapat dipahami bahwa variabel perilaku etis mahasiswa tidak dapat diprediksi oleh variabel tingkat kecerdasan emosional dengan dimoderasi oleh variabel locus of control. Dengan kata lain bahwa kecerdasan emosional dimoderasi oleh locus of control tidak mampu meningkatkan perilaku etis mahasiswa sebagaimana teori kognitif sosial. Selain itu, temuan ini juga tidak selaras dengan pernyataan yang Mahadewi et al., (2015) mengatakan bahwa locus of control dapat memoderasi kecerdasan emosional spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa.

Namun mendukung pernyataan Lucyanda & Endro (2012) yang mengatakan bahwa locus of control tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

H6 yang menyatakan locus of control dapat memoderasi secara signifikan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa, diterima. Hasil analisis mengenai peran locus of control dalam memoderasi kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa dapat dilihat dari hasil uji pengaruh variabel moderasi pada tabel 4.16 yang menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,015 dengan nilai signifikansi sebesar 0,494 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Artinya H6 yang menyatakan locus of control memoderasi secara signifikan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa, ditolak. Hal ini dimaknai bahwa locus of control dengan kecenderungan internal tidak memoderasi pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa. Semakin kuat pengaruh locus of control yang dimiliki seseorang dengan kecerdasan spiritual tetap, maka tidak akan berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Temuan ini dapat dipahami bahwa variabel perilaku etis mahasiswa tidak dapat diprediksi oleh variabel tingkat kecerdasan spiritual dengan dimoderasi oleh variabel locus of control. Dengan kata lain bahwa kecerdasan spiritual dimoderasi oleh locus of control tidak mampu meningkatkan perilaku etis mahasiswa sebagaimana teori kognitif sosial. Selain itu, temuan ini juga tidak selaras dengan pernyataan Mahadewi et al., (2015) yang mengatakan bahwa locus of control dapat memoderasi kecerdasan emosional spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa. Namun mendukung pernyataan Lucyanda & Endro (2012) yang mengatakan bahwa locus of control tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa, sedangkan kecerdas-

an spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis. Locus of control dapat memoderasi pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa, namun locus of control tidak dapat memoderasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil'alamiin segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya kepada penulis. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, semoga kita termasuk umat yang mendapat syafaat di hari akhir, aamiin. Alhamdulillah atas pertolongan dan kekuatan dari Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa dengan Locus Of Control sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang)". Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, saran dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan tidak mengurangi rasa hormat, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada: 1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang. 2. Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. 3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. 4. Ita Nuryana, S.Pd., M.Pd., Dosen Wali Pendidikan Akuntansi B 2014 yang selalu memberikan arahan, saran dan motivasi dalam menempuh studi. 5. Dr. Agus Wahyudin, M.Si., dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, masukan, dukungan dan saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini. 6. Amir Mahmud, S.Pd., M.Si., selaku dosen penguji I dan Ahmad Nurkhin, S.Ps., M.Pd.,

selaku dosen penguji II, yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan untuk perbaikan. 7. Bapak/ Ibu dosen dan staf administrasi jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmunya selama masa studi. 8. Teman seperjuangan di Pendidikan Akuntansi B 2014, Rumah Prestasi Ikhwah Rasul, Pondok Khidmatul Quran, Kelompok Studi Ekonomi Islam, Ekonom Syiar Islam FE, Unit Mentoring Agama Islam, dan grup Kelapa Muda 2014 terima kasih atas kebersamaannya selama ini. 9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, K. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan. *Skripsi, Universita*.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Choiriah, Anis. (2007). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan Publik. *Skripsi, Universitas Negeri Padang*.
- Derksen, Jan, Ingrid Kamer, and Michael Katzo. (2002). Does A Self-Report Measure For Emotional Intelligence Assess Something Different Than General Intelligence?. *Paragon*, Vol.32, 37-48.
- Effendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successfull Intelegence atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Febrianty. (2010). Pengaruh Gender, Locus Of Control, Intellectual Capital, dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi (Survey pada Perguruan Tinggi di Kota Palembang). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, (1997), 29-49.
- Fischer, Marilyn and Kenneth. Rosenzweig. (1995). Attitudes Of Students And Accounting Practitioners Concerning The

- Ethical Acceptability Of Earnings Management. *Journal Of Business Ethics*, 433-444.
- Goleman, Daniel (Ed). Emotional Intelligence: Issues In Paradigm Building. Research on Emotional Intelligence in Organization.
- Hidayah, Nurul, Sri Trisnarningsih, dan Bambang Suhardito. (2016, Maret). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Pendidik. *Jurnal Ekuilibrium*, 11, 10-17.
- https://googleweblight.com/i?u=https://id.m.wikipedia.org/wiki/Teori_perkembangan_kognitif&hl=id-ID (diunduh tanggal 27 November 2018)
- Hidayati, Ataina. (2002). Perkembangan Penelitian Akuntansi ke Perilaku: Berbagai Teori Dan Pendekatan Yang Melandasi. *JAAI*, Volume 6(2).
- Jess Feist, G. J.-A. (2007). *Theories Of Personality*. (R. H. Pertiwi, Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Keraf, D. A. (1998). *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Penerbit Kansius.
- Lisda, Afria. (2009). Pengaruh Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Auditor Serta Dampaknya Pada Kinerja (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lubis, A. I. (2010). *Akuntansi Keperilakuan (2 ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lucyanda, J., & Endro, G. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Media Riset Akuntansi*, 2, 113-131.
- Mahadewi, D. P. L., Diatmika, I. P. G., & Adipura, I. M. P. (2015). Pengaruh Intelligence Quotient (IQ), dan Emotional Spiritual Quotients (ESQ) Terhadap Perilaku Etis Profesi Akuntan Publik dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali) *e-Journal Ak SI U. E-Journal Ak SI*, 3, 1-11.
- Muhammad. (2002). *Visi Al Quran Tentang Etika dan Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah.
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makasar. *Lentera Pendidikan*, 2(36), 127-138.
- Oktawulandari, F. (2015). Pengaruh Faktor-Faktor Individual dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Padang). *Skripsi*, Universitas.
- Pamela, A. (2014). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*, Universitas.
- Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Etika dan Tata Tertib Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13-21.
- Purnamasari, P., Oktaroza, M. L., & Halimatussadiah, E. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Swasta di Kota Bandung. *Perfoma*, VIII, 96-113.
- Rahmawati, R. W. (2015). Pengaruh Karakteristik Tipe Kepribadian dan IPK Terhadap Keceemasan Berkomputer Mahasiswa Akuntansi Dalam Menggunakan Software Akuntansi Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Nominal*, IV, 1-16.
- Randjiman, K. (2004). *Etika Bisnis dan Implementasinya*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Riasning, N. P., Datrini, K. L., & Putra, I. M. W. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi di Kota Denpasar. *Jurnal KRISNA*, 9(1), 50-56.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina T.A. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Risabella, N. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Jember. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, Universitas, 1-6.

- Risela, Deska Amarilia. (2017). Pengaruh IQ, EQ dan SQ Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Mengenai Akuntansi Kreatif. *Jurnal Nominal*, VI, 50-65.
- Risnaeni, dan Ahamd Nurkhin. (2016). Pengaruh Internal Locus Of Control Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Melalui Disiplin Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2).
- Sagoro, Endra Murti. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, IX, 54-67.
- Sapariyah, R. A., & Dharma, A. B. (2016). Pengaruh Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi di Surakarta). *Jurnal Paradigma*, 13 (02), 1-15.
- Sari, G. A. (2016). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, dan Locus Of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *Skripsi*, Universita.
- Schutte, Nicola S., et al., (1998). Development and Validation of A Measure of Emotional Intelligence. *Pergamon*, Vol.25, 167-177.
- Simongkir, D. O. (2003). *Etika: Bisnis, Jabatan, dan Perbankan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Sinaga, M. T. U. A. (2013). Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Senjangan Anggaran dengan Locus Of Control dan Budaya Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*, Universita.
- Suryaningrum, Diah Hari, Sri Hastuti, dan Dwi Suhartini. (2013). Accounting Student and Lecturer Ethical Behavior: Evidence From Indonesia. *Business Education and Accreditation*, Vol.5 No.2. Hal 31- 40.
- Su'udiyah, A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Jakarta, XI(77), 18-24.
- Trihandini, R. . F. M. (2005). Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Karyawan (Studi Pada Hotel Horison Semarang). *Skripsi*, Universita.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Wahyudin, Agus, Indah Anisykurlillah, dan Dwi Harini. (2011). Analisis Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 3(2), 67-76.